

BANGUNAN TRADISIONAL KAMPUNG NAGA: BENTUK KEARIFAN WARISAN LELUHUR MASYARAKAT SUNDA

Iwan Hermawan

Balai Arkeologi Bandung

Email: iwan1772@yahoo.com

Abstract

A space is where humans live their lives on earth. Its presence is essential for human life, as sustained or damage to the environment will affect humans who live in it. To this day Kampung Naga village continue to keep their living space preserved as practiced to their houses and other buildings. This paper aims to reveal the Sunda local wisdom contained in building houses in Kampung Naga village. Data collected through surveys, personal involvement, interviews, and literature. The data were analyzed qualitatively. Kampung Naga houses and other buildings are constructed according to the teachings of the ancestors. Shape and architecture of the building adapts to local conditions. For them life is not in nature but living with nature. These values are noble values that need to be maintained and actualized in everyday life of modern humans in protecting the environment.

Keywords: house building, tradition, ancestor

Abstrak

Ruang merupakan tempat manusia menjalani kehidupannya di muka bumi. Keberadaannya sangat penting bagi kehidupan manusia, karena kerusakan maupun terjaganya kelestarian lingkungan akan berpengaruh kepada manusia yang menempatnya. Adalah masyarakat Kampung Naga yang hingga saat ini terus menjaga agar ruang hidup mereka tidak rusak, salah satunya diaktualisasikan pada bangunan rumah dan bangunan lainnya di Kampung Naga. Tulisan ini bertujuan untuk mengungkap kearifan lokal Sunda yang terkandung pada bangunan rumah pada masyarakat Kampung Naga. Pengumpulan data dilakukan melalui survei, keterlibatan langsung, wawancara, dan studi pustaka. Analisis data dilakukan secara kualitatif. Masyarakat Kampung Naga mendirikan bangunan rumah dan bangunan lainnya dilakukan sesuai ajaran para leluhur. Bentuk dan arsitektur bangunan menyesuaikan dengan kondisi lingkungan setempat. Bagi mereka hidup bukan di alam tetapi hidup bersama alam. Nilai-nilai tersebut merupakan nilai-nilai luhur yang perlu dipertahankan dan diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari manusia modern dalam menjaga kelestarian lingkungan.

Kata kunci: bangunan rumah, tradisi, leluhur

A. Pendahuluan

Rumah merupakan tempat bernaung, tempat kembali semua insan sehingga rumah merupakan kebutuhan pokok bagi setiap umat manusia, termasuk masyarakat tradisional Sunda. Hidup dengan tidak merusak dan selaras dengan alam merupakan hal yang selalu dilakukan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Mereka memuliakan dan menghargai alam dengan tetap memanfaatkan alam. Bagi mereka, alam bukan sekedar obyek untuk dieksploitasi, namun mempunyai arti sebagai mitra kehidupan umat manusia yang sejajar,

karena antara manusia dengan alam memiliki sifat saling ketergantungan. Menjaga alam dari kerusakan dilakukan oleh masyarakat melalui berbagai *pamali* atau pantang larang.

Pengelolaan alam yang seimbang dan berkelanjutan sebenarnya telah dilakukan oleh para leluhur kita. Pada kehidupan sehari-hari mereka selalu berpegang pada ungkapan "Hidup bersama alam" bukan "Hidup di alam". Kenyataan ini menunjukkan bahwa alam mempunyai posisi yang sejajar dengan manusia, sehingga keberadaannya harus dijaga agar tidak sampai rusak, karena jika alam rusak

maka manusia sendiri yang akan merugi akibat alam yang marah. Upaya memanfaatkan alam untuk kepentingan hidup sehari-hari dilakukan dengan tidak merusak dan hanya diperuntukkan bagi pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Hal ini dilakukan agar keseimbangan alam tetap terjaga.

Kondisi alam Tatar Sunda yang bergunung-gunung dan berbukit-bukit dengan dataran pantai yang sempit di bagian selatan telah mendidik warganya untuk memanfaatkan alam dengan seksama, yaitu memanfaatkan dengan tidak merusak. Hal ini tercermin dalam *pikukuh* (petunjuk/nasihat leluhur) masyarakat Baduy, salah satu kelompok masyarakat tradisional Sunda, yaitu: *gunung teu meunang dilebur, lebak teu beunang diruksak, larangan teu meunang dirempak, buyut teu meunang dirobah, lojor teu meunang dipotong, pondok teu meunang disambung, nu lain kudu dilainkeun, nu ulah kudu diulahkeun, nu enya kudu dienyakeun*. Artinya: gunung tidak boleh dihancurkan, lembah tidak boleh dirusak, larangan tidak boleh dilanggar, buyut tidak boleh diubah, panjang tidak boleh dipotong, pendek tidak boleh disambung, yang bukan harus dianggap bukan, yang dilarang harus tetap dilarang, yang benar harus dibenarkan”.¹ Pada masyarakat tradisional Sunda lainnya juga diajarkan prinsip hidup yang selaras dengan alam melalui berbagai pepatah atau ungkapan di tengah masyarakat berkenaan dengan kesederhanaan, seperti “*Saeutik cukup. Loba nyesa*” (Sedikit Cukup, banyak bersisa) atau “*Hirup mah kudu tungkul ka jukut, tanggah ka sadapan*” (Hidup harus menunduk ke rumput, menengadah ke tempat menyadap). Artinya, dalam hidup kita harus melihat kenyataan, tidak iri dengki terhadap kemajuan atau keberhasilan yang dicapai orang lain. Melalui ajaran ini diharapkan mereka bisa menerima apa yang menjadi rizkinya, dan tidak bernafsu untuk memiliki sesuatu yang bukan menjadi miliknya, termasuk upaya merusak alam hanya demi keuntungan sesaat karena alam adalah titipan yang harus disampaikan kepada anak cucu kelak di kemudian hari. Kepada mereka juga ditekankan prinsip hidup *teu saba teu soba, teu banda teu boga, teu weduk teu bedas, teu gagah teu pinter* (tidak bepergian tidak berhasil, tidak

berharta tidak memiliki apa-apa, tidak kebal tidak kuat, tidak gagah tidak pandai). Artinya, pada dasarnya manusia itu tidak mempunyai kelebihan apapun sehingga tidak perlu ada yang disombongkan, sehingga kesederhanaan dalam hidup menjadi sesuatu yang penting.

Bentuk lainnya yang diperlihatkan masyarakat tradisional Sunda dalam menyalurkan diri dengan lingkungan sekitar terlihat pada bentuk rumah. Arsitektur rumah tradisional masyarakat Sunda merupakan arsitektur bangunan yang menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Penyesuaian bangunan dengan lingkungan menjadikan lingkungan tetap terpelihara. Perubahan permukaan tanah akibat pembangunan rumah tidak merusak sistem lingkungan alam, karena alam tidak dieksploitasi dalam pemanfaatannya.

Berdasarkan uraian tersebut, permasalahan yang diangkat dalam tulisan ini berkenaan dengan keberadaan rumah bagi masyarakat Kampung Naga. Secara khusus permasalahan yang dibahas adalah tentang arsitektur rumah, pembagian dan fungsi ruang, serta nilai yang terkandung di dalamnya. Tujuannya adalah mengungkap nilai-nilai luhur kearifan lokal Sunda yang terkandung pada bangunan rumah masyarakat Kampung Naga.

Ruang dapat berarti sesuatu yang dibatasi atau dilingkungi oleh bidang-bidang, sela-sela antara deretan benda, atau petak dalam buah (durian, petai, dan sebagainya). Ruang juga dapat berarti rongga yang tidak berbatas, tempat segala yang ada.² Ruang juga mempunyai pengertian sebagai tempat hidup dan berpengaruh terhadap kehidupan manusia.

Konsep tata ruang suatu masyarakat akan berkaitan dengan sistem religi mereka, terutama yang berkaitan dengan pandangan dunianya. Secara khusus, pandangan dunia suatu masyarakat dapat terlihat dari kosmologi mereka. Menurut definisinya, kosmologi berarti pemahaman dasar tentang kosmos. Keyakinan tentang kosmos pada umumnya berkaitan erat dengan kepercayaan terhadap kekuatan adi-kodrati yang menguasai, mengendalikan, atau melandasinya. Oleh karena itu, dapat dipahami betapa pentingnya pemahaman dan penghayatan kosmos sebagai prasarat untuk

1 Judistira Garna. 1993. “Masyarakat Baduy di Banten” dalam Koentjaraningrat (Editor) Masyarakat Terasing di Indonesia. Jakarta :Gramedia.

2 Kamus Besar Bahasa Indonesia. 1989.

mencapai kebahagiaan hidup batiniah manusia.³ Pada masyarakat Kampung Naga, aturan-aturan kehidupan masyarakatnya memiliki hubungan antara agama, kepercayaan dan kosmologi. Dengan kekuatan tersebut, sanksi-sanksi aturan agama dan adat yang berhubungan dengan permasalahan tata ruang lingkungan dan aturan bangunan sangat ditaati oleh masyarakat Kampung Naga. Berkenaan dengan pencapaian keseimbangan kehidupan, mereka memiliki tujuan “*kawilujengan*” (menjadi lebih baik).⁴

Ruang wilayah dan ruang kawasan dengan keanekaragaman ekosistemnya merupakan sumber daya alam bagi setiap makhluk, termasuk manusia. Tanah, air, udara, hutan, dan lain-lain merupakan sumber daya alam pokok bagi kehidupan di muka bumi. Hilang atau berkurangnya ketersediaan sumber daya alam tersebut dapat menimbulkan dampak negatif yang besar bagi kehidupan. Melalui berbagai kearifan tradisional yang masih dianutnya, masyarakat tradisional berusaha untuk menjaga keseimbangan antara kehidupan manusia dengan alam. Menurut pemahaman masyarakat Baduy, *leuweung* (hutan) memiliki fungsi perlindungan yang hakiki dalam kesinambungan kehidupan manusia. Istilah *leuweung titipan* (hutan yang diamankan) atau disebut juga *leuweung sirah cai* (hutan mata air) menunjukkan bahwa hutan mampu mengelola sumber air secara alami.⁵

Tabel 1. Fungsi Ruang pada masyarakat Kampung Naga

Pembagian Ruang		Bangunan yang ada di dalamnya
Kosmografi Sunda	Kampung Naga	
Dunia Bawah	Kawasan Luar	Saung Lisung, Kolam, Sawah, Kebun
Dunia Tengah	Kawasan Permukiman	Rumah, Masjid, <i>Bale Patemon</i> , <i>Bumi Ageung</i>
Dunia atas	Hutan Keramat	Makam Eyang Singaparana / leluhur masyarakat kampung Naga

Sumber: Hasil penelitian 2013

Menurut Keraff, kearifan tradisional merupakan segala bentuk pengetahuan,

³ R. Cecep Permana. 2006. *Tata Ruang Masyarakat Baduy*. Jakarta: Wadana Widya Sastra.

⁴ Ismudiyanto. 1987. “Kosmologi Perilaku Meruang di Kampung Naga, Telaah Singkat Pola Ruang Konsentris Kampung Jawa Barat di desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya” dalam *Media Teknik* No. 2 Tahun IX April – Juli 1987.

⁵ Sobirin. 2007. “Tragedi Kawasan Lindung dan Hilangnya Hak Azasi Alam” dalam *Menyelamatkan Alam Sunda dan Kajian lainnya mengenai Budaya Sunda (Seri Sundalana 6)*. Bandung: Pusat Studi Sunda.

keyakinan, pemahaman dan wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis. Seluruh kearifan tradisional ini dihayati, dipraktikkan, diajarkan, dan diwariskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya yang sekaligus membentuk pola perilaku manusia sehari-hari, baik dalam hubungan dengan manusia maupun hubungannya dengan alam lingkungan.⁶

Berkenaan dengan permasalahan yang dibahas dan tujuan yang ingin dicapai, tulisan ini bersifat kualitatif dengan pendekatan etnografi, yaitu deskripsi dan interpretasi kelompok atau sistem budaya atau sosial.⁷ Secara harfiah etnografi berarti tulisan atau laporan tentang suku bangsa yang ditulis oleh antropolog atau hasil penelitian lapangan (*field work*) selama sekian bulan atau sekian tahun.⁸ Spradley mengungkapkan, “Etnografi merupakan pekerjaan mendeskripsikan kebudayaan”.⁹ Data lapangan yang disajikan pada tulisan ini merupakan data hasil pengamatan lapangan di Kampung Naga, Kabupaten Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat, tahun 2011, 2012, dan 2013.

B. Bangunan di Kampung Naga

Perkampungan masyarakat Kampung Naga tidak jauh berbeda dengan perkampungan masyarakat lainnya. Bangunan rumah, bangunan pendukung, dan fasilitas permukiman lainnya terdapat di Kampung Naga. Sebagai perkampungan masyarakat adat yang masih memegang teguh tata nilai warisan leluhur menjadikan Kampung Naga berbeda dengan perkampungan masyarakat lainnya, terutama perkampungan masyarakat modern. Secara garis besar kawasan Kampung Naga dibagi menjadi tiga, yaitu kawasan hutan, kawasan permukiman, dan kawasan luar kampung.

Kawasan hutan dibagi menjadi dua, yaitu *leuweung karamat* (hutan keramat), dan *leuweung tutupan* (hutan lindung). Keberadaan hutan-hutan tersebut dijaga secara adat hingga terhindar dari kerusakan. Kawasan perkampungan masyarakat Kampung Naga, yaitu tempat berdirinya

⁶ *Ibid.* h. 102.

⁷ John W. Creswell. 1998. *Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches*. London: SAGE Publications. P. 58.

⁸ Amri Marzali. 2006. “Kata Pengantar” dalam Spradley, JP. 2006. *Metode Etnografi* (penerjemah: Elizameth, M.Z., dari *The Ethnographic Interview*), edisi II. Yogyakarta: Tiara wacana.

⁹ James P. Spradley. 2006. *Metode Etnografi* (penerjemah: Elizameth, M.Z., dari *The Ethnographic Interview*), edisi II. Yogyakarta: Tiara wacana.

bangunan rumah dan bangunan pendukung permukiman (masjid, *bale patemon* (balai pertemuan), *lenit* (lumbung kampung), dan rumah benda keramat. Kawasan permukiman dibatasi oleh *pager jaga*. Kawasan luar yang merupakan kawasan di luar permukiman, oleh sebagian peneliti disebut dengan kawasan kotor. Pada bagian ini ditempatkan MCK, *saung lisung* (saung lesung), kandang hewan (domba), kolam, dan sawah.

1. Bangunan Rumah

Rumah bagi masyarakat Sunda, termasuk masyarakat Kampung Naga, rumah tidak sekedar tempat berteduh, melainkan memiliki makna yang lebih luas dari sekedar tempat tinggal, yaitu sebagai bagian dari konsep kosmologi mereka yang tercermin dalam penataan pola kampung, bentuk rumah, dan pembagian ruan rumah. Untuk menjaga keseimbangan hidupnya, mereka percaya bahwa hubungan antara makrokosmos dengan mikrokosmos harus tetap dijaga agar tetap harmonis.¹⁰

Rumah merupakan bangunan yang menjadi hak individu/keluarga warga Kampung Naga. Sama dengan bangunan lainnya di Kampung Naga, bangunan rumah harus dibangun di atas permukaan tanah atau bangunan panggung serta dibangun dengan saling berhadapan atau saling membelakangi, memanjang dari barat ke timur dengan pintu rumah menghadap Utara atau Selatan. Kondisi serupa juga berlaku pada rumah yang berdampingan, sisi yang berdampingan adalah bagian yang sama dengan rumah di sebelahnya, bagian *tepas* (ruang tamu) suatu rumah akan berdampingan dengan bagian *tepas* rumah yang lain, demikian pula posisi *pawon* (dapur) akan berdampingan pula dengan *pawon* pada bagian lain. Menurut Munir (45 tahun, warga kampung Naga), pembangunan rumah dilakukan sesuai dengan petunjuk dari leluhur dan tidak boleh melanggar dari ketentuan yang telah digariskan.¹¹

Tabel 2. Pembagian Rumah Secara Vertikal Kaitannya dengan Kosmografi Sunda

Pembagian Ruang	
Kosmografi Sunda	Vertikal
Dunia Bawah	Kolong
Dunia Tengah	Palupuh (lantai)
Dunia atas	Para (Langit-langit)

Sumber: Hasil penelitian 2013

Ketika ditanya mengapa rumah di Kampung Naga harus panggung, Munir mengungkapkan bahwa “Semua itu merupakan perintah adat yang harus dipatuhi secara turun temurun”.¹² Berdasarkan kosmologi masyarakat Sunda, dunia dibagi menjadi tiga, yaitu dunia bawah, dunia tengah, dan dunia atas. Tanah merupakan dunia bawah, tempat kembalinya orang yang sudah mati. Dunia atas merupakan tempatnya ruh, dan dunia tengah merupakan tempat makhluk yang masih hidup. Karena manusia merupakan makhluk yang masih hidup, maka mereka harus hidup di dunia tengah, dan rumah panggung merupakan perwujudannya. *Kolong* (bagian bawah rumah) merupakan penggambaran dunia bawah, *palupuh* (lantai) merupakan penggambaran dunia tengah, dan *lalangit/para* (langit-langit) merupakan penggambaran dunia atas.

Berdasarkan jumlah pintu masuk, rumah masyarakat Kampung Naga dibagi menjadi dua jenis, yaitu *Bumi panto hiji* (rumah pintu satu) atau disebut juga *Bumi teu acan direhab* (rumah yang belum direnovasi), dan *Bumi panto dua* (Rumah pintu dua) atau disebut juga dengan *Bumi nu tos direhab* (rumah yang sudah mengalami renovasi).

Bumi panto hiji (rumah pintu satu) merupakan bentuk rumah yang paling tua, terdiri atas ruang dapur, *goah*, dan kamar tidur (lihat gambar). Bangunan rumah pintu satu yang masih ada di Kampung Naga adalah bangunan *Bumi Ageung* yang merupakan bangunan rumah keramat kampung Naga. *Bumi panto dua* (rumah pintu dua) merupakan rumah yang telah mengalami perubahan menyeluruh terutama ukuran bangunan lebih luas dibanding rumah pintu satu. Tatanan dan pembangunannya sudah mengikuti perkembangan zaman. Pada rumah tipe ini jumlah pintu rumah menjadi dua, memiliki jendela, lantai tengah rumah sudah menggunakan papan, kecuali dapur masih

¹⁰ Her. Suganda. 2006. *Kampung Naga Mempertahankan Tradisi*. Bandung: Kiblat. H. 46.

¹¹ Wawancara dengan Munir, 17 Oktober 2013.

¹² *Ibid.*

menggunakan *palupub*, jumlah kamar lebih banyak dan *bilik* di bagian depan rumah sudah diganti dengan papan.

a. Arsitektur dan Denah Rumah

Pada bagian terdahulu telah diuraikan bahwa bangunan rumah di Kampung Naga merupakan bangunan rumah panggung yang dibangun dengan menggunakan bahan bangunan yang berasal dari lingkungan setempat. Hal ini menunjukkan, rumah dibangun di atas permukaan tanah dengan ketinggian 45 – 65 cm. Ketika ditanyakan alasannya, Munir (warga kampung Naga) menjawab, “*Tos ti karubunna kedah kitu, teu wantun ngarempak bisi aya matah*” (Sudah dari leluhurnya demikian, tidak berani melanggar takut ada sanksi dari leluhur).¹³ Peneliti memperoleh penjelasan senada dari Almarhum Ateng Jaelani (*Lebe* Kampung Naga) ketika peneliti melakukan kunjungan ke Kampung Naga tahun 2010. Menurut keterangan beliau “Semua bangunan yang didirikan di Kampung Naga harus mengikuti petunjuk yang telah digariskan leluhur”.

Tiang utama bangunan adalah kayu, dinding bangunan berbahan *bilik* (anyaman bambu) yang dicat dengan kapur sehingga berwarna putih. Pada bagian depan terdapat pintu dengan daun pintu berbahan kayu, jendela kaca tanpa daun jendela. Untuk memudahkan masuk ke rumah, baik ke ruang tamu atau dapur, di bagian depan dipasang papan kayu menyerupai tangga yang disebut *Golodog*. *Golodog* biasanya terdiri dari satu atau dua tahapan dengan panjang masing-masing dua sampai tiga meter dan lebar 30 cm. *Golodog* tidak hanya berfungsi sebagai tangga masuk rumah, namun juga berfungsi sebagai tempat duduk-duduk santai untuk berangin-angin dengan kata lain *Golodog* mempunyai fungsi untuk bersosialisasi atau bertetangga. Perhatikan Tabel 3.

b. Pembagian Ruang secara Vertikal

Tidak berbeda dengan pembagian rumah secara horizontal, secara vertikal bangunan di Kampung Naga dibagi menjadi tiga bagian, yaitu *kolong* (bagian bawah), *palupub* (lantai), dan *lalangit/para* (langit-langit).

Tabel 3. Pembagian Ruang pada Bangunan Rumah Kampung Naga secara Horizontal

Pembagian Ruang		Fungsi	Wilayah
Bagian Depan	<i>Tepas</i>	Tempat menerima tamu, tempat bekerja kaum laki-laki, tempat tidur bagi tamu yang menginap	Wilayah Laki-laki/Suami
	<i>Tengah Imah</i>	Tempat berkumpul semua anggota keluarga, tempat tidur anak-anak	Wilayah Netral, semua anggota
Bagian tengah	<i>Pangkeng</i>	kamar tidur utamanya untuk pasangan suami istri	Orang tua (suami – istri)
	<i>Pawon</i>	Tempat masak, tempat aktivitas kaum ibu	Wilayah Perempuan/Istri
Bagian Belakang	<i>Goah</i>	Tempat penyimpanan bahan makanan pokok, terutama Padi/beras	Wilayah Perempuan, kaum lelaki terlarang masuk ke bagian ini

Sumber: Hasil penelitian 2013

Kolong Imah, Karena bangunan-bangunan yang didirikan di Kampung Naga adalah bangunan panggung, termasuk rumah sudah pasti bangunan-bangunan tersebut memiliki *kolong*. *Kolong Imah* merupakan ruang antara permukaan tanah dengan *Palupub* (lantai rumah). Tingginya sekitar 60 cm. Bagian ini biasanya difungsikan sebagai tempat penyimpanan kayu/ bahan pembuat rumah, kayu bakar, alat-alat pertanian, dan kandang ternak unggas (ayam dan itik). *Palupub* (lantai). Lantai bangunan rumah berupa papan kayu atau *palupub* (belahan bambu yang disusun untuk lantai). Di sinilah warga Kampung Naga melakukan berbagai aktivitas sehari-hari di rumah. Kondisi lantai yang berbahan papan kayu dan atau *palupub* menjadikan lantai tidak dingin karena tidak

bersentuhan dengan tanah di mana bangunan itu berdiri.

Lalangit/Para. Pada bagian dalam rumah, di atas lantai di bawah atap, dipasang langit-langit berbahan anyaman bambu yang dicat dengan kapur sehingga warnanya putih, sama dengan dinding bangunan. Ruang yang dibatasi oleh *lalangit* (langit-langit) dan atap itulah yang disebut *Para*. Keberadaan *Para* tidak difungsikan secara maksimal, keberadaannya berfungsi sebagai pelindung kedua setelah atap dari hujan dan panas.

c. Pembagian Ruang Bagian dalam Rumah

Rumah dalam pandangan masyarakat Kampung Naga ditata berdasarkan kategori jenis kelamin dan perannya dalam keluarga. Ruang bagian depan (*tepas*) disebut juga ruang laki-laki, ruang belakang, yaitu *pawon* (dapur) dan *Goab* merupakan ruang perempuan, sedangkan ruang bersama bagi semua anggota keluarga adalah *tengah imah* (ruang tengah).



(a)

(b)

Gambar

Bagian dalam Rumah: (a) *Tepas*/ Ruang depan, berbagai perlengkapan dan peralatan kerajinan laki-laki ditempatkan di situ; (b) *Pawon*/ Dapur, ruang kekuasaan perempuan (Dok. Hermawan, 2013)

Ruang paling depan pada rumah masyarakat Kampung Naga, adalah *Tepas Imah*. Ruang ini difungsikan sebagai ruang tamu dan sering disebut sebagai ruang laki-laki karena merupakan tempat kaum laki-laki menerima tamu dan menghabiskan waktu. *Tepas* pada rumah Kampung Naga tidak dilengkapi oleh meja dan kursi. Tamu yang datang akan duduk bersila di atas *palupub* yang diberi alas tikar. Di *tepas* pula kaum laki-laki Kampung Naga melakukan pekerjaan rumah mereka, seperti membuat kerajinan tangan dari bambu atau

kayu. Kondisi ini yang tampak pada rumah milik Munir (warga Kampung Naga) yang peneliti kunjungi. Di ruang tamu bertumpuk bahan alat untuk membuat barang kerajinan, serta hasil kerajinan yang sudah jadi dan setengah jadi berupa nampun dan barang-barang keperluan rumah tangga berbahan anyaman bambu.

Tengah Imah (ruang tengah) merupakan ruang keluarga yang posisinya berada di bagian tengah ruang bangunan. Bagian ini difungsikan sebagai ruang tempat berkumpul keluarga. Bagi mereka yang mempunyai anak, ruang tersebut juga difungsikan sebagai ruang belajar dan ruang main bagi anak-anak. Pada malam hari, ruang tersebut juga berfungsi sebagai ruang tidur anak-anak atau tamu yang menginap. Karena antara ruang tengah dan ruang depan (*tepas*) tidak ada pembatas, maka jika dirasa perlu bagian *tepas imah* dapat digunakan sebagai tempat tidur bagi anak-anak dan tamu yang menginap.

Pangkeng atau kamar tidur pada rumah masyarakat Kampung Naga bukanlah kamar tidur sebagaimana kamar tidur di rumah-rumah modern yang lengkap dengan peralatan tidur, seperti *dipan/ranjang* (tempat tidur) lengkap dengan kasur dan bantalnya. Perlengkapan tidur yang terdapat di dalam *pangkeng* adalah kasur yang digelar di *palupub* (lantai bambu atau kayu) dan bantal.

Keberadaan *pangkeng* pada rumah masyarakat Kampung Naga khusus diperuntukkan bagi pasangan suami-istri pemilik rumah. Untuk mereka yang memiliki rumah lebih besar, biasanya memiliki dua *pangkeng*. Karena luas rumah di Kampung Naga rata-rata sama, maka tiap rumah pada umumnya memiliki satu *pangkeng*.

Berbeda dengan *Tepas* yang merupakan wilayah kekuasaan laki-laki, *Pawon* (dapur) merupakan wilayah kekuasaan perempuan. Di ruang inilah sebagian besar kaum wanita menghabiskan waktu. Layaknya dapur di tempat lain, *pawon* merupakan tempat memasak dan menyiapkan makanan. Sama seperti bagian lainnya pada rumah masyarakat Kampung Naga, *pawon* berada di atas permukaan tanah. *Hawu* (tungku) berbahan bakar kayu dibuat di atas *palupub*, dan di atasnya tidak terdapat langit-langit namun diditempatan cadangan kayu bakar.

Goab merupakan tempat untuk menyimpan kebutuhan pokok keluarga terutama beras atau gabah kering. Bagian ini berada di bawah kekuasaan perempuan. *Goab* dan *pawon* letaknya berdekatan, bahkan bersatu dan dibatasi oleh sekat. Bagi masyarakat Kampung Naga, *Goab* memiliki peran penting sehingga dalam menentukan posisinya dibutuhkan perhitungan-perhitungan tertentu yang didasarkan pada *weton* (hari lahir) istri. Berdasarkan *weton* tersebut ditetapkan letak *goab* apakah di sebelah Barat atau di sebelah Timur. Dengan ditetapkannya letak *goab*, maka ujung bambu atau kayu bangunan yang digunakan ketika membangun rumah tersebut harus searah dengan ruang *goab*.

2. Bangunan *Bumi Ageung*

Bumi Ageung merupakan bangunan rumah yang secara bentuk dan arsitektur bangunannya tidak jauh berbeda dengan bangunan rumah lainnya. Perbedaannya adalah pada bahan bangunan yang digunakan, yaitu dindingnya menggunakan *bilik anyaman sasag* dan tidak memiliki jendela. Fungsi bangunan ini adalah tempat menyimpan benda-benda pusaka warisan leluhur.

Sebagai tempat sakral, tidak semua orang bisa memasuki *Bumi Ageung* hanya mereka yang mendapat izin *kuncken* yang bisa masuk. Saat ini bangunan ini dipelihara dan dijaga oleh *Punduh* Kampung Naga, yaitu Bapak Ma'un. Sebelumnya, bangunan ini dipelihara kebersihannya dan dijaga oleh dua orang perempuan yang sudah tidak *haidh* lagi (*Monopause*).

3. Bangunan Selain Rumah

Bangunan lainnya yang terdapat di Kampung Naga, adalah bangunan bukan rumah. Bangunan-bangunan tersebut dibangun sebagai fasilitas sosial dan fasilitas umum, yaitu *Bale Patemon* (Balai Pertemuan), Masjid, *Leuit Kampung* (lumbung padi milik kampung).

a. Bale Patemon (Balai Pertemuan)

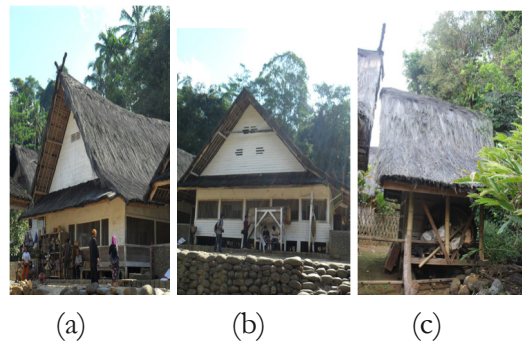
Bale Patemon (Balai Pertemuan) merupakan bangunan yang berfungsi sebagai tempat berkumpulnya masyarakat Kampung Naga untuk bermusyawarah berbagai permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat. Bangunan ini juga berfungsi sebagai tempat menerima tamu, terutama tamu yang jumlahnya banyak/ rombongan.

b. Masjid Kampung Naga

Layaknya masjid lainnya di kampung-kampung masyarakat Muslim, bangunan masjid Kampung Naga berfungsi sebagai tempat beribadah. Setiap waktu shalat, petugas masjid (merbot) akan memukul kentongan dan bedug yang terpasang di depan masjid.

Bangunan masjid Kampung Naga bentuknya tidak seperti masjid lainnya yang berkubah dan bermenara. Bangunan masjid Kampung Naga dibangun dengan konstruksi dan arsitektur yang mirip/sama dengan bangunan rumah atau bangunan lainnya. Berdenah segi empat dengan bagian dalam dibagi dua, yaitu bagian depan dan bagian belakang. Seperti hanya rumah, bangunan masjid juga dibangun di atas *tatapakan* dengan *golodog* dari bahan semen. Lantai bangunan berbahan kayu, rangka kayu, dinding berbahan anyaman bambu (*bilik*), jendela dan pintu berbahan kayu, serta langit-langit berbahan bilik. Atap bangunan berbahan ijuk di bagian luar dan *hateup* di bawahnya. Bentuk atap berbentuk *Julang Ngapak*. Bangunan masjid memanjang Timur – Barat dengan arah masuk pintu Utara dan Selatan. Pintu masuk tidak langsung ke ruang utama, namun ke ruang bagian belakang masjid.

Pembeda masjid dengan bangunan rumah atau bangunan lainnya di Kampung Naga, adalah terdapatnya bedug dan *kentongan* di bagian depan masjid, serta di bagian Utara dan bagian Selatan bangunan terdapat tempat bersuci berupa bak berpancuran yang airnya tidak henti mengalir. Sumber air untuk pancuran masjid berasal dari mata air yang berada di sebelah barat kampung.



Gambar 4.9

(a) *Bale Patemon* (Balai Pertemuan); (b) Masjid; (c) *Leuit* (Lumbung Padi) (Dok. Hermawan, 2013)

c. *Leuit* (Lumbung Padi) Kampung Naga

Leuit atau Lumbung Padi memiliki fungsi sebagai tempat menyimpan padi milik adat. Padi ini diperoleh dari iuran warga Kampung Naga ketika panen di mana mereka menyerahkan sebagian hasil panennya untuk kepentingan umum atau kepentingan adat. Menurut Munir (warga Kampung Naga), “Banyaknya padi yang disetorkan warga untuk *Leuit* kampung tidak sama, tergantung pada keikhlasan masing-masing. Hal ini dikarenakan tidak ada ketentuan/aturan adat yang mengatur banyaknya padi yang harus diserahkan warga. Namun rata-rata tiap kepala keluarga di Kampung Naga menyerahkan 2 (dua) *geugeus* (ikat) padi kering untuk mengisi *Leuit* kampung.”¹⁴ Penjelasan tersebut sesuai dengan penjelasan Tatang, dan juga Ma’un (*pundub kampung Naga*). Fungsi dari *Leuit* adalah untuk membiayai keperluan umum seperti perbaikan saluran air, perbaikan *pager jaga* dan keperluan-keperluan adat lainnya. *Leuit* juga berfungsi sebagai kas kampung. Jika masyarakat mengalami kesusahan, misalnya akan melakukan hajatan, maka mereka bisa meminjam ke *Leuit* untuk menutupi kekurangan tersebut dengan pembayaran yang telah disepakati, apakah dicicil setiap pamen atau langsung dibayar lunas saat panen.

Tinggalan yang dikeramatkan di Kampung Naga adalah *Depok* yang dikeramatkan karena merupakan tinggalan rumah, masjid, dan *leuit* leluhur Kampung Naga. *Depok* berupa struktur batu, lokasinya berada di dalam Kampung Naga di belakang rumah *keuncen* Kampung Naga. *Depok* dibatasi oleh pagar bambu yang disebut *kandang jaga*.

4. Bangunan di Luar Kampung

Bangunan di Kampung Naga tidak hanya di dalam kampung namun juga dibangun di luar kampung (di luar *pager jaga*). Bangunan yang dimaksud adalah *saung lisung* (saung lesung), *pancuran* (MCK), dan kandang domba. Semua bangunan tersebut dibangun di atas kolam yang merupakan penampung air limpasan dan tempat memelihara ikan.

Saung lisung (saung lesung) merupakan tempat menumbuk padi kaum ibu di Kampung Naga untuk memenuhi kebutuhan akan beras. Bangunannya merupakan bangunan panggung,

tidak memiliki dinding. Bahan bangunan yang dipergunakan adalah kayu untuk tiang utama, dan atapnya ditutup oleh ijuk. Lantainya berupa papan yang disusun sedemikian rupa hingga membentuk lantai. Di lantai itulah diletakkan *lisung panjang* (lesung panjang) dengan *halu* (alu) untuk menumbuk padi.

C. Bangunan di Kampung Naga: Selaras dengan Alam

Topografi wilayah Kampung Naga merupakan perpaduan antara bukit dengan kaki bukit, permukaan tanah di sebelah Barat lebih tinggi dibanding sebelah timur di mana sungai Ci Wulan mengalir. Kondisi lahan demikian, pada masyarakat Sunda dikenal dengan istilah “*tanemb babe ngetan*” (lahan dengan topografi miring ke arah timur). Lahan seperti ini oleh masyarakat Sunda dipercaya sebagai kawasan ideal, karena cocok untuk dijadikan sebagai kawasan permukiman dan pertanian. Kepercayaan tersebut secara rasional dapat dipahami, karena lahan dengan topografi miring ke arah timur akan lebih banyak memperoleh sinar matahari pagi yang sangat baik bagi kesehatan manusia maupun pertumbuhan tanaman pertanian. Kemiringan lereng lahan Kampung Naga yang curam diatasi dengan membuat *sengkedan* batu yang ketinggiannya berkisar setengah meter sampai enam meter, dan di lahan datar hasil *sengkedan* tersebutlah bangunan rumah dan fasilitas kampung lainnya didirikan.

Rumah bagi masyarakat Kampung Naga tidak hanya sebagai tempat berteduh dari panasnya matahari dan dinginnya cuaca malam. Pembangunan rumah yang menggunakan bahan baku sederhana dan dibangun secara panggung pada dasarnya tempat tinggal manusia yang masih hidup bukan di dunia bawah (tanah), karena manusia berada di dunia bawah jika sudah meninggal, tetapi tempat tinggal manusia yang masih hidup juga bukan di dunia atas (langit), sehingga rumah sebagai tempat tinggal mereka harus di dunia tengah (antara tanah dan langit).¹⁵

Pembangunan *Rumah Panggung* dengan bahan bangunan kayu, bambu, serta atap ijuk atau *hateup*, merupakan salah satu bentuk

¹⁵ Suhandi A. Suhamihardja dan Yugo Sariyun. 1992. *Kesenian, Arsitektur Rumah, dan Upacara Adat Kampung Naga, Jawa Barat*. Jakarta: Proyek Pembinaan Media Kebudayaan Ditjen Kebudayaan, Depdikbud. h.49.

penyesuaian masyarakat Sunda dengan lingkungan alamnya yang bergunung-gunung dan berbukit-bukit dengan kemiringan lahan yang curam, berada pada jalur vulkanik dan tektonik. Kondisi tersebut menjadikan masyarakat tradisional Sunda, termasuk masyarakat Kampung Naga membangun bangunan dengan konstruksi rumah panggung yang bertiang kayu berdinding bilik dan beratap ijuk, karena pada dasarnya rumah panggung merupakan bangunan tahan gempa. Selain itu, rumah dengan bahan bangunan demikian akan lebih ringan dibanding rumah tembok dan kondisi ini akan berpengaruh terhadap daya dukung lahan di kawasan tersebut yang merupakan kawasan mudah longsor.

Dinding bangunan yang berbahan lokal (kayu, dan anyaman bambu) serta arsitektur bangunan yang merupakan bangunan panggung. Bahan bangunan dan bentuk arsitektur bangunan demikian merupakan bentuk penyesuaian dengan kondisi iklim dan cuaca setempat, udara di dalam rumah tetap bersih dan kesejukan di dalam rumah tetap terjaga. Udara panas akan keluar melalui dinding dan atap. Udara tersebut akan segera digantikan dengan aliran udara sejuk yang masuk melalui dinding dan *palupub*/lantai kayu atau bambu.

Posisi lantai yang ditinggikan juga dipengaruhi oleh kondisi udara di tempat tersebut. Sesuai dengan sifatnya yang padat, tanah akan cepat menerima panas dan cepat pula melepas panas. Pada posisi lantai yang menyentuh tanah, suhu lantai akan dipengaruhi oleh naik turunnya suhu tanah. Pada lantai yang tidak menyentuh tanah (bangunan panggung) suhu permukaan tanah sedikit pengaruhnya pada lantai bangunan, sehingga suhu lantai tetap hangat.

D. Penutup

Masyarakat tradisional Sunda merupakan masyarakat yang hidup bersama alam. Mereka memuliakan dan menjaga alam dari kerusakan. Bagi mereka alam bukanlah sesuatu yang harus dieksploitasi secara berlebihan. Sebaliknya, alam dimanfaatkan dengan seperlunya tidak berlebihan dan tidak sampai merusak. Upaya memanfaatkan alam dengan tidak merusak tampak pada berbagai pantang larang yang

salah satunya *Hirup mah kudu tungkul ka jukut, tanggab ka sadapan*, yang artinya dalam menjalani kehidupan selalu ada batasnya, karena jika tanpa batas akan muncul kerakusan pada diri sebagai akibat nafsu yang tidak dikendalikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa masyarakat Kampung Naga kendatipun berada tidak jauh dari pusat-pusat pertumbuhan wilayah dan berbagai pengaruh dari modernisasi, namun tidaklah menjadikan mereka lupa akan akar budayanya. Mereka tetap hidup bersahaja, mengikuti ajaran dan tuntunan yang diwariskan leluhur secara turun temurun dari generasi ke generasi. Kepercayaan yang tinggi pada adat dan tuntunan yang diwariskan secara turun temurun dari leluhur menjadikan warga Kampung Naga tetap hidup dengan kesehajaan

Bangunan yang didirikan di Kampung Naga merupakan bangunan panggung dengan atap *julang ngapak*. Bangunan-bangunan tersebut dibangun berdasarkan kebutuhan masyarakat dan didasarkan atas petunjuk adat yang diwariskan secara turun-temurun dari leluhur. Secara ekologis bangunan di Kampung Naga dibangun menyesuaikan dengan kondisi lingkungan setempat.

Daftar Pustaka

- Adimihardja, Kusnaka. 1992. *Kasepuhan yang Tumbuh di Atas yang Luruh*. Bandung: Tarsito.
- Bachtiar, T. 2010. "Memuliakan Air, Memuliakan Kehidupan Bercermin di Lembur Naga". *Prosiding Seminar Nasional Naskah Kuna Nusantara*. 5-6 Oktober 2010. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.
- Bemmelen, RW van. (1949). *The Geology of Indonesia*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Creswell, John W. 1994. *Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches*. London: SAGE Publications.
- Djoewisno. 1987. *Potret Kehidupan Masyarakat Baduy*. Jakarta: Khas Studio.
- Garna, Judistira. 1993. "Masyarakat Baduy di Banten" dalam Koentjaraningrat (Editor) *Masyarakat Terasing di Indonesia*. Jakarta: Gramedia.

- Greertz, Clifford. 2003. *Pengetahuan Lokal* (penerjemah : Mubaikah, V., dan Danarto, A., dari Local Knowledge: Further Essays in Interpretative Anthropology). Yogyakarta: Merapi.
- Goetz, Judith P.; LeComte, Margaret D. 1984. *Ethnography and Qualitative Design in Educational Research*. New York: Academic Press.
- Gunawan, Aditia. 2010. "Warugan Lemah: Pola Pemukiman Sunda Kuna." Dalam *Perubahan Pandangan Aristokrat Sunda (Seri Sundalana)*. Bandung: Pusat Studi Sunda.
- Harun, Ismet B., dkk. 2011. *Arsitektur Rumah dan Permukiman Tradisional di Jawa Barat. Hasil Pengamatan dan Dokumentasi*. Bandung: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat.
- Hermawan, Iwan. 2012. "Pola Permukiman Tradisional Sunda: Studi Terhadap Permukiman Masyarakat kampung Naga" dalam Rahardjo, Supratikno. Ed. Arkeologi: Pola Permukiman dan Lingkungan Hidup. Jatinangor: Alqaprint.
- Hutagalung, M. Husen. 2008. "Partisipasi Masyarakat Adat terhadap Pariwisata: Studi Etnografi Pandangan Masyarakat Kampung Naga terhadap kegiatanPariwisata" dalam *Jurnal Ilmiah Parinisata* Volume 13 No. 3. November 2008. Hal. 174-187.
- Iskandar, Johan. 1992. *Ekologi Perladangan Di Indonesia (Studi kasus dari daerah Baduy Banten Selatan, Jawa Barat)*. Jakarta: Djambatan.
- Ismudiyanto. 1987. "Kosmologi Perilaku Meruang di Kampung Naga, Telaah Singkat Pola Ruang Konsentris Kampung Jawa Barat di desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya" dalam *Media Tehnik* No. 2 Tahun IX April – Juli 1987.
- Lincoln, Yvonna S., and Guba, Egon G., 1985. *Naturalistik Inquiry*. London: SAGE Publications.
- Marzali, Amri. 2006. "Kata Pengantar" dalam Spradley, JP. 2006. *Metode Etnografi* (penerjemah: Elizameth, M.Z., dari The Ethnographic Interview), edisi II. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Nasution, S. 1996. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Permana, R. Cecep. 2006. *Tata Ruang Masyarakat Baduy*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Purwitasari, Tiwi. 2006. "Pemukiman dan Religi Masyarakat Megalitik: Studi Kasus Masyarakat Kampung Naga, Jawa Barat" dalam Sedyawati, Edi (Editor). *Arkeologi dari Lapangan ke Permasalahan*. Bandung: IAAI Komda Jawa Barat – Banten.
- Salura, Purnama. 2007. *Menelusuri Arsitektur Masyarakat Sunda*. Bandung: Cipta Sastra Salura.
- Spradley, James P. 2006. *Metode Etnografi* (penerjemah: Elizameth, M.Z., dari The Ethnographic Interview), edisi II. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sobirin. 2007. "Tragedi Kawasan Lindung dan Hilangnya Hak Azasi Alam" dalam *Menyelamatkan Alam Sunda dan Kajian lainnya mengenai Budaya Sunda (Seri Sundalana 6)*. Bandung: Pusat Studi Sunda
- Suganda, Her. 2006. *Kampung Naga Mempertahankan Tradisi*. Bandung: Kiblat.
- Suhamihardja, Suhandi A.; Yugo Sariyun. 1992. *Kesenian, Arsitektur Rumah dan Upacara Adat Kampung Naga, Jawa Barat*. Jakarta: Proyek Pembinaan Media Kebudayaan Ditjen Kebudayaan, Depdikbud.
- Wessing, Robert. 1999. "The Sacred Grove: Founders and Owners of The Forest in West Java, Indonesia" dalam Bahuchet, Serge., et al (editeurs) *L'Home et la Foret Tropicale*. Marseille: Travaux de la Societe d'Ecologie Humaine.